

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di era pembangunan seperti saat ini, persaingan di dunia usaha baik sektor industri maupun jasa menjadi semakin ketat. Kondisi ini menjadikan setiap perusahaan saling berusaha untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Wijaya dan Hadianto, 2008). Salah satu fungsi penting dalam perusahaan adalah manajemen keuangan. Dalam manajemen keuangan, salah satu unsur yang perlu diperhatikan adalah mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya.

Pada prinsipnya, setiap perusahaan membutuhkan dana untuk membiayai operasinya sehari-hari, untuk investasi ataupun untuk kepentingan lainnya. Pemenuhan kebutuhan dana tersebut dapat berasal dari hasil operasi perusahaan. Sumber dana jenis ini diambilkan dari dana yang dibentuk dan dihasilkan sendiri di dalam perusahaan (sumber *internal*), seperti dana yang dibentuk dari keuntungan yang tidak dibagikan atau keuntungan yang ditahan di dalam perusahaan serta penyusutan-penyusutan aktiva tetap. Selain itu dana juga dapat berasal dari luar perusahaan (sumber *external*) yaitu kebutuhan dana yang diambil dari sumber-sumber di luar yang nantinya akan membentuk modal sendiri (Riyanto, 2001).

Salah satu permasalahan yang mendasar pada sebuah perusahaan adalah mengenai struktur modal. Struktur modal perusahaan menjadi bagian yang penting dalam manajemen keuangan perusahaan karena akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Sehubungan dengan penyajian laporan keuangan kepada pihak *external* (investor dan kreditor), maka setiap perusahaan harus memiliki struktur modal yang baik. Struktur modal (Husnan, 2000) adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri.

Umumnya sebuah perusahaan cenderung untuk menggunakan modal sendiri sebagai modal permanen daripada modal asing. Modal asing hanya digunakan sebagai pelengkap apabila dana yang diperlukan kurang mencukupi jika hanya menggunakan modal sendiri. Karena itu para manajer keuangan harus tetap memperhatikan *cost of capital* dalam menetapkan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau dipenuhi dengan modal asing (Sukarno, 2004).

Seorang manajer keuangan mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan pendanaan perusahaan. Proses pengambilan keputusan untuk memilih pendanaan mana yang lebih efisien sering sekali menjadi dilema bagi manajer keuangan (Nurrohimi, 2008). Seorang manajer keuangan harus melakukan pembenahan struktur modal agar perusahaannya mempunyai komposisi struktur modal yang optimal agar mampu bertahan dalam persaingan dan terhindar dari masalah pembengkakan biaya modal seminimal mungkin. Dalam mengelola struktur modal, sebuah perusahaan harus sangat berhati-hati

karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan struktur modal yang banyak dan kompleks.

Manajer keuangan harus mempertimbangkan dengan cermat sifat dan biaya dari masing-masing sumber dana yang akan dipilih, karena masing-masing sumber dana mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda-beda. Keputusan pendanaan dan rencana investasi yang dibuat oleh perusahaan dapat membentuk suatu struktur modal yang dapat meminimumkan biaya modal sehingga dapat memaksimalkan usaha dalam mencapai salah satu tujuan perusahaan yaitu kesejahteraan para pemegang saham (Djakman dan Halomoan, 2001).

Mengingat banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dan pentingnya struktur modal sebuah perusahaan, maka banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap struktur modal. Selain penelitian juga terdapat teori-teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku pendanaan perusahaan. Teori tersebut antara lain *signaling theory*, *pecking order theory*, dan *trade off theory*.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi struktur modal suatu perusahaan. Penelitian tersebut dibatasi pada pengamatan untuk menjelaskan perilaku manajer keuangan yang tercermin dari informasi keuangan, tidak ditujukan untuk memutuskan baik-buruknya kinerja perusahaan atas dasar struktur modal yang dipilihnya. Para pakar ekonomi keuangan mengidentifikasi seperangkat kekuatan yang kompleks yang bisa mempengaruhi struktur modal perusahaan. Menurut Warner (1997) dalam Sofiati (2001) semakin besar penggunaan hutang tidak akan meningkatkan

nilai perusahaan karena keuntungan dari biaya hutang yang lebih murah ditutup dengan naiknya biaya modal sendiri.

Struktur modal perusahaan diprediksi juga dipengaruhi oleh faktor luar dan faktor dalam perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka kecenderungan penggunaan dana *external* juga akan semakin besar. Perusahaan-perusahaan besar cenderung memiliki pemilihan struktur modal yang bervariasi dan kurang beresiko. Penelitian terdahulu oleh Wijaya dan Hadianto (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Namun beberapa penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dan Tandelilin (2007), Aditya (2006), Prabansari dan Kusuma (2005), Margaretha dan Sari (2005), Nasruddin (2004), Saidi (2002), serta Sartono dan Sriharto (1999) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh terhadap struktur modal.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar (Hanafi, 2000). Semakin tinggi tingkat likuiditas sebuah perusahaan maka semakin rendah struktur modalnya. Perusahaan yang banyak menggunakan aktiva lancar berarti perusahaan tersebut dapat menghasilkan aliran kas untuk biaya aktivitas operasi dan investasinya sehingga penggunaan hutang menjadi relatif kecil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Hadianto (2008) dan Aditya (2006) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Perusahaan dengan tingkat pengembalian keuntungan pada investasi tinggi maka akan menggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara *internal* (Andrianto dan Wibowo, 2007). Semakin tinggi tingkat pengembalian yang ditandai dengan semakin tingginya tingkat profitabilitas, maka semakin rendah kecenderungan penggunaan hutang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Hadianto (2008), Nurrohim (2008), Harjanti dan Tandelilin (2007), Aditya (2006), Prabansari dan Kusuma (2005), Nasruddin (2004), Saidi (2002), serta Sartono dan Sriharto (1999) berhasil membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

Pada umumnya semakin besar biaya operasi dari perusahaan maka risiko bisnis akan semakin tinggi (Margaretha dan Sari, 2005). Perusahaan dengan risiko yang tinggi seharusnya menggunakan hutang yang lebih sedikit untuk menghindari kebangkrutan. Semakin besar risiko bisnis perusahaan maka semakin kecil kecenderungan penggunaan hutang yang berarti semakin rendah struktur modalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Prabansari dan Kusuma (2005) dan Nasruddin (2004) menunjukkan bahwa risiko bisnis mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dan Tandelilin (2007) serta Saidi (2002) yang menunjukkan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi

dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Brigham dan Houston, 2001). Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan semakin tinggi pula pemakaian hutangnya yang berarti semakin tinggi struktur modalnya. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sartono dan Sriharto (1999), Nasruddin (2004), dan Aditya (2006) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi cenderung menggunakan sumber dari luar sehingga semakin tinggi struktur modalnya. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Harjanti dan Tandelilin (2007) yang menemukan bukti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang tersebut serta hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tersebut dengan judul **“PENGARUH SIZE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, RISIKO, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP STRUKTUR MODAL (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Hadianto (2008) yang menguji pengaruh struktur aktiva, ukuran, likuiditas, dan profitabilitas terhadap struktur modal emiten sektor ritel di Bursa Efek Indonesia. Ada empat perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut, yang pertama adalah dengan mengganti variabel struktur aktiva dengan risiko. Penggantian variabel dilakukan karena dalam penelitian Wijaya dan Hadianto

(2008) tidak ditemukan pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal. Risiko dipilih untuk menggantikan struktur aktiva karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Prabansari dan Kusuma (2005) ditemukan bahwa risiko mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal. Yang kedua adalah menambah satu variabel independen yaitu pertumbuhan penjualan karena dalam penelitian yang dilakukan oleh Aditya (2006) ditemukan bahwa pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif terhadap struktur modal. Yang ketiga adalah mengganti obyek penelitian yaitu emiten sektor ritel dengan emiten sektor manufaktur karena peneliti berharap dengan menggunakan obyek tersebut hasil penelitian dapat lebih digeneralisasi. Terakhir adalah periode pengamatan yang baru, yaitu dari tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap struktur modal?
2. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
4. Apakah risiko berpengaruh negatif terhadap struktur modal?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap struktur modal.
2. Untuk menguji apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
3. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
4. Untuk menguji apakah risiko berpengaruh negatif terhadap struktur modal.
5. Untuk menguji apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap struktur modal.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal.
  - b) Penelitian ini dapat memberikan acuan yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti di masa akan datang, khususnya peneliti akuntansi serta dapat memberikan kontribusi pada keefektifan pendidikan yang berhubungan dalam bidang akuntansi dan keuangan.



## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi akuntansi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai bahan pertimbangan yang dapat digunakan secara umum dalam pengambilan keputusan.